

Nama : Retno Puji Astuti

Nim : 1810301033

Kelas : 6A4

Prodi : S1 Fisioterapi

Skenario gasal

Seorang remaja usia 17 tahun mengalami kecelakaan tunggal pada dini hari. Lalu di bawa ke RS terdekat di lakukan pemeriksaan secara umum dan radiologi di dapat adanya epidural hemotoma. Kesadaran koma. Disertai fraktur pada 1/3 tibia dextra.

Pertanyaan: Jelaskan patologi cedera, pemeriksaan dan rencana penatalaksanaan fisioterapi pada pasien tersebut.

Jawab :

A. Patologi

Epidural Hematoma (EDH) adalah hematoma di ruang potensial antara tabula interna tulang kalvarium dan duramater.

Cedera kepala terbanyak disebabkan oleh proses akselerasi dan deselerasi, sedangkan pada EDH oleh trauma langsung pada kepala yang menyebabkan fraktur tulang kalvarium, rupturnya arteri dan vena meningeal media, vena diploik atau sinus vena. Disertai terlepasnya perlekatan duramater sehingga terbentuk hematoma di ruang potensial antara tabula interna tulang kalvarium dan duramater, sumber perdarahan terbanyak bersumber dari perdarahan arteri meningeal media (85%), dapat juga berasal dari vena meningeal media, sinus duramater atau dari vena diploe.

Terjadi tekanan herniasi unkus pada sirkulasi arteri ke farmasio retikularis medula oblongata yang menyebabkan pasien kehilangan kesadaran dan dapat terjadi koma.

B. Pemeriksaan

a. Assessment subyektif

Dikarenakan pasien dalam keadaan coma. Assement dilakukan dengan heteroanamnesis. Heteroanamnesis merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan dengan orang lain (keluarga ataupun orang yang mengetahui tentang perjalanan penyakit pasien).

b. Assessment obyektif

- Vital sign
- Tekanan darah
- Denyut nadi
- Suhu
- IPPA

c. Pemeriksaan spesifik

- Glasgow Coma Scale

Glasgow Coma Scale atau GCS adalah skala yang dipakai untuk mengetahui tingkat kesadaran seseorang.

- Tes motorik
- Asworth scale

Asworth scale adalah skala untuk mengetahui derajat tonus otot,

- Indeks bartel

Indeks Barthel merupakan suatu alat ukur pengkajian yang berfungsi mengukur kemandirian fungsional dalam hal perawatan diri dan mobilitas dengan sistem penilaian yang didasarkan pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri.

d. Pemeriksaan penunjang

1. CT Scan atau MRI untuk memeriksa tulang tengkorak dan jaringan lunak yang ada pada otak.
2. EEG juga akan dilakukan untuk menilai aktivitas listrik yang terjadi pada otak.
3. Tes neurologis digunakan untuk memeriksa kondisi fungsi sistem saraf pusat.
4. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk menilai kemampuan bergerak, keseimbangan, hingga sensorik pasien yang baru saja mengalami cedera bagian kepala.

C. Intervensi fisioterapi

Penatalaksanaan pada fraktur 1/3 tibia dextra yaitu :

- Tindakan non operatif :

1. Reduksi

Reduksi adalah terapi fraktur dengan cara mengantungkan kaki dengan tarikan atau traksi.

2. Imobilisasi

Imobilisasi dengan menggunakan bidai. Bidai dapat dirubah dengan gips, dalam 7-10 hari, atau dibiarkan selama 3-4 minggu.

3. Pemeriksaan dalam masa penyembuhan Dalam penyembuhan, pasien harus di evaluasi dengan pemeriksaan rontgen tiap 6 atau 8 minggu. Program penyembuhan dengan latihan berjalan, rehabilitasi ankle, memperkuat otot kuadrisef yang nantinya diharapkan dapat mengembalikan ke fungsi normal.

- Tindakan operatif :

1. Intermedullary Nailing
2. ORIF (open reduction with internal fixation)
3. OREF (open reduction with external fixation)
4. Fiksasi internal standar
5. Ring Fixator

Penatalaksanaan Fisioterapi bisa diberikan intervensi berupa :

1. Latihan gerak aktif untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kekuatan otot.
2. Static kontraksi untuk mengurangi oedem.
3. Latihan pasif untuk meningkatkan lingkup gerak sendi.